

PERAN GURU KRISTEN DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN DEVELOPING STUDENTS' CONFIDENCE IN MATHEMATICS]

Arniati Bintang Patandung¹, Melda Jaya Saragih²

¹SMA Kristen Indonesia, Magelang, JAWA TENGAH

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: melda.saragih@uph.edu

ABSTRACT

Self-confidence is the ability of students to build positive energy that is useful for completing tasks or working optimally. However, the reality is that some students feel unsure of their abilities which results in them not doing given assignments. Students also tend to give up easily and are lazy when they are given problems that are more difficult than usual, the reason being they think they are unable to solve them. God calls every Christian teacher to develop a learning community where students feel cared for and able to use their abilities in the learning process. Therefore, the purpose of this paper is to look at the role of the teacher in developing students' confidence in mathematics. The teacher's role is to pay attention to the factors that cause low student confidence and then to design learning strategies that suits students' needs. Teachers can develop self-concepts, motivation, encouragement, practice exercises, reviews, and assessments that enable students to be more confident in their ability to glorify God. Other suggestions for teachers are to provide questionnaires or interviews in advance to collect data on low student confidence rates so that teachers can determine the right strategy according to student needs.

Keywords: self-confidence, the role of teacher, strategy

ABSTRAK

Kepercayaan diri atau keyakinan akan kemampuan siswa dapat membangun energi positif yang berguna untuk menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan secara maksimal. Akan tetapi kenyataan yang didapatkan di kelas yaitu beberapa siswa merasa tidak yakin akan kemampuannya yang mengakibatkan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa juga cenderung untuk mudah menyerah dan malas mencoba ketika diberikan soal yang lebih sulit daripada biasanya, alasannya karena mereka berpikir tidak mampu untuk menyelesaikannya. Tuhan memanggil setiap guru Kristen untuk mampu mengembangkan kelas menjadi sebuah komunitas untuk belajar agar siswa merasa berada dalam lingkungan yang peduli terhadapnya sehingga siswa mampu untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penulisan makalah ini yaitu melihat peran guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran matematika. Peran guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran yaitu dengan memperhatikan faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat menumbuhkan konsep diri, memberikan motivasi serta dorongan, latihan soal, *review* dan evaluasi kepada siswa untuk lebih yakin akan kemampuannya untuk memuliakan Tuhan. Saran bagi guru lain yaitu sebaiknya

memberikan kuesioner ataupun wawancara terlebih dahulu untuk mengumpulkan data rendahnya kepercayaan diri siswa sehingga guru dapat menentukan strategi yang tepat sesuai kebutuhan siswa

Kata Kunci: kepercayaan diri, peran guru, strategi

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh siswa. Percaya diri yang tinggi membuat siswa lebih optimis, mandiri dalam mengambil keputusan, mampu memotivasi diri untuk bertahan atas kesulitan yang di hadapi, dan hasil belajar yang diperoleh juga akan maksimal karena bertanggung jawab akan tugasnya sebagai siswa (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Selain itu, siswa yang merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, sering mengeluh, mudah putus asa, serta merasa gelisah dan tidak nyaman setiap diberikan tugas untuk melakukan sesuatu (Monnalisza & Neviyarni, 2018).

Bandura (dalam Anita, Karyasa, & Tika, 2013) mengatakan bahwa keyakinan diri dalam teori kognitif sosial diartikan sebagai kepercayaan diri yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan satu tugas yang spesifik, seperti kemampuan untuk belajar ataupun memberikan respon. Kepercayaan diri matematika adalah penilaian akan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah matematika dan mendorong untuk mencapai prestasi matematika yang lebih baik (Arifin, Trisna, & Atsnan, 2018). Kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika juga dapat diartikan sebagai keyakinan akan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika yakni persepsi terhadap tugas serta pemilihan perilaku yang tepat, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Sadewi, Sugiharto, & Nusantoro, 2012). Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik mampu untuk melihat setiap tugas yang diberikan sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan di selesaikan, bukan untuk dihindari (Nurfauziah, Faudziah, Nuryatin, & Mustaqimah, 2018).

Keyakinan siswa akan kemampuan yang dimiliki akan sangat membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Akan tetapi, berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa keyakinan siswa akan kemampuan yang dimiliki masih rendah. Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dengan sikap mudah menyerah dalam menemui kesulitan selama proses pembelajaran atau pada saat memecahkan masalah yang diberikan ataupun ketika mendapatkan materi yang lebih sulit daripada biasanya (Subaidi, 2016). Hal ini mengakibatkan siswa merasa tidak memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dan (Wahyuni & Miterianifa, 2019). Indikasi rendahnya kepercayaan diri siswa juga ditunjukkan dengan kondisi siswa yang tidak ingin mencoba lebih banyak soal matematika dan mudah menyerah pada saat mendapati soal yang lebih sulit (Novferma, 2016).

Hal ini juga yang didapati pada saat Identifikasi masalah di salah satu sekolah di Magelang. Pada kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode *problem-based learning*. Rusman (dalam Sariningsih & Purwasih, 2017) mengatakan bahwa metode *problem-based learning* adalah salah satu metode yang dapat meningkatkan keyakinan

siswa akan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan yang diberikan seharusnya mampu mengembangkan kemampuan matematis siswa seperti kemampuan koneksi antara pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, *problem-based learning* yang berbentuk *word-problem* membutuhkan interpretasi terlebih dahulu sebelum mengerjakannya. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan koneksi antar ide serta mengembangkan kemampuan komunikasi, penalaran, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Fitri, Munzir, & Duskri, 2017).

Pada kegiatan belajar mengenai penerapan nilai mutlak linear satu variabel dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan masalah kontekstual menghitung debit air sungai menggunakan konsep persamaan nilai mutlak linear satu variabel. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan menggambar grafik persamaan nilai mutlak linear satu variabel. Selama mengerjakan tugas yang diberikan, kecenderungan siswa ialah merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Siswa mengatakan bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit yang mengakibatkan siswa tidak mau untuk mencoba mengerjakan tugas yang diberikan.

Selain itu, Guru memberikan waktu sekitar 30 menit kepada setiap kelompok untuk mencoba memahami dan menyelesaikan masalah mengenai pertidaksamaan nilai mutlak. Guru mengharapkan melalui tugas yang diberikan siswa mampu untuk menggunakan definisi dan sifat-sifat nilai mutlak linear satu variabel yang telah mereka pelajari sebelumnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Akan tetapi metode yang digunakan kurang efektif karena siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa menunjukkan sikap yang mudah menyerah dan tidak mencoba mengerjakan tugas yang diberikan ketika melihat soal yang lebih sulit daripada biasanya. Masalah yang ditemukan pada saat identifikasi masalah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika kepercayaan diri siswa masih kurang. Kurangnya percaya diri siswa dalam pelajaran matematika terlihat ketika diberikan soal. Hal ini ditunjukkan melalui respon siswa yang merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa juga cenderung untuk mudah menyerah dan malas mencoba ketika diberikan soal yang lebih sulit daripada biasanya, alasannya karena mereka berpikir tidak mampu untuk menyelesaikannya.

Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengaruh lingkungan yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa mengekspresikan diri dan kemampuannya, sering dikucilkan ataupun diremehkan oleh teman, pernah merasa dihina atau dipermalukan di depan umum, serta trauma kegagalan yang pernah dialami dimasa lalu. Pola asuh orang tua yang terlalu membatasi anak, kurang memberikan perhatian, kasih sayang dan penghargaan atas pencapaian anak (Fitri, Zola, & Ildil, 2018).

Konsep diri merupakan pandangan atau suatu penilaian atas diri sendiri. Konsep diri penting untuk dimiliki oleh setiap siswa karena dengan adanya konsep diri yang baik maka siswa akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya

(Pratama & Suharnan, 2014). Siswa yang memiliki konsep diri yang positif lebih bersikap optimis, percaya akan kemampuan yang dimiliki, serta mampu untuk bersikap positif akan segala permasalahan yang dihadapi baik kegagalan sekalipun yang dihadapi (Puspitasari & Laksmiwati, 2012). konsep diri juga dapat menjadi penyebab kurangnya kepercayaan diri siswa.

Guru dituntut untuk menyediakan pembelajaran yang mampu untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanggung jawab atas tugas serta tanggung jawabnya sebagai siswa (Johannes, 2016). Tuhan memanggil setiap guru Kristen untuk mampu mengembangkan kelas menjadi sebuah komunitas untuk belajar agar siswa merasa berada dalam lingkungan yang peduli terhadapnya sehingga siswa mampu untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam proses pembelajaran (Van Brummelen, 2009). Guru Kristen seharusnya mampu untuk memberikan pengaruh, membimbing, memberikan inspirasi dan stimulus kepada siswa untuk lebih yakin akan kemampuan yang dimiliki. Guru dapat mengupayakan metode yang menimbulkan stimulus sehingga siswa mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki (Utomo, 2017). Oleh karena itu tujuan penulisan makalah ini yaitu mengkaji secara teoritis peran peran guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika.

TINJAUAN LITERATUR

Pentingnya Kepercayaan Diri Bagi Siswa

Percaya diri merupakan modal penting untuk mencapai kesuksesan dalam segala bidang. Rendahnya kepercayaan diri mengakibatkan seseorang menjadi lebih pesimis dan rasa rendah diri yang akan menguasainya (Sriyono, 2017). Percaya diri diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai sebuah target, keinginan, dan tujuan meskipun dalam mencapainya terdapat berbagai tantangan, tetapi tetap dikerjakan dengan penuh tanggung jawab tanpa harus bergantung pada orang lain (Syam & Amri, 2017). Lauster (dalam Widyaningtyas & Farid, 2015) juga mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini membuat seseorang tidak cemas akan tindakan yang ingin dilakukan karena mengenali setiap kelebihan dan kekurangannya, merasa bebas serta bertanggung jawab akan keputusannya.

Mirhan & Jusuf (2016) mengatakan bahwa manfaat dari percaya diri yaitu membangun energi positif, hal ini berguna untuk menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan secara maksimal. Selain itu juga memfasilitasi konsentrasi, yaitu mengarahkan seseorang untuk lebih fokus serta berkonsentrasi terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan. Siswa juga akan lebih berani untuk mencoba presentasi di depan kelas, berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan sehingga mampu untuk menciptakan pembelajaran yang aktif serta sesuai dengan standar proses pendidikan (Novtiar & Aripin, 2017). Nurtiffany, Wibowo, & Setyowani (2018) juga mengatakan bahwa kepercayaan diri membuat siswa lebih yakin akan kemampuannya. Hal ini akan membantu siswa untuk menyelesaikan setiap

masalah yang dihadapi karena mengetahui langkah apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Percaya diri siswa yang tinggi dalam pelajaran matematika akan mendorong siswa untuk lebih tekun dan memiliki sikap yang mau berusaha untuk menentukan strategi atau penyelesaian masalah dari setiap tugas yang diberikan (Sunaryo, 2017). Semakin tinggi keyakinan diri siswa akan kemampuan yang dimiliki maka siswa akan lebih mudah untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mampu untuk lebih cermat dan bertahan dalam mengerjakannya (Noviza, Hartoyo, & Yani, 2019). Bandura (dalam Fitriani, 2017) mengatakan bahwa kepercayaan diri memiliki beberapa fungsi, seperti menetapkan tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi suatu tugas, menimbulkan ketekunan untuk semakin kuat dan gigih dalam berusaha. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan memiliki keinginan untuk berhasil yang kuat pula yang mengarahkan untuk lebih berusaha lagi.

Pada hakekatnya, manusia diciptakan untuk suatu tujuan yang Tuhan sudah rancang sebelum penciptaan. Allah menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah. Allah memperlengkapi manusia untuk mencapai tujuannya. Makna dari gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bersekutu dengan Allah, memahami dan melaksanakan kehendak Allah, yang terlihat dalam hakikat kerohanian, kepribadian, kehendak dan pertanggungjawaban moral manusia (Tiyono, 2017). Kejatuhan manusia menjadikan gambar diri manusia rusak, namun Allah memberikan identitas baru kepada manusia sebagai anak Allah melalui percaya kepada Yesus. Demikian juga percaya diri manusia sudah rusak akibat dosa, Namun waktu manusia utuh didalam kasih Yesus, maka Allah memulihkan identitas termasuk didalamnya kepercayaan diri. Sehingga percaya diri manusia berasal dari Allah dan bukan karena kekuatan diri sendiri. Manusia seharusnya menjadi percaya diri karena memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan meyakini bahwa Allah yang memampukan manusia. Hal ini menjadi satu jaminan bagi manusia, bahwa seharusnya manusia yakin akan kemampuan yang dimiliki karena Allah yang akan memampukan (Sitinjau, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki. Siswa akan mendapatkan banyak manfaat jika memiliki kepercayaan diri yang baik. Adanya kepercayaan diri dalam diri siswa membuat siswa lebih yakin akan kemampuannya serta mampu untuk mengembangkannya. Kepercayaan diri siswa akan membantu siswa untuk memfokuskan diri serta berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penyebab Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa

Penyebab rendahnya kepercayaan diri seseorang dapat diketahui melalui penelusuran kembali akan sejarah atau kisah hidup seseorang di masa lampau. Rendahnya percaya diri bisa diakibatkan oleh kejadian buruk yang terjadi di masa lampau yang memengaruhi emosi, potensi, serta memberikan dampak buruk di masa sekarang (Madina, Munir, & Munifah,

2016). Faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu gambaran diri seseorang yakni sejauh mana kemampuan seseorang mampu untuk mengerjakan sesuatu tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai pembentuk awal kepribadian anak, pendidikan formal sebagai tempat bagi siswa untuk menerapkan dan melatih percaya diri dengan teman sebaya maupun guru, serta pendidikan non formal (Yudha & Suwarjo, 2014).

Rendahnya kepercayaan diri siswa juga disebabkan oleh pengalaman yang kurang menyenangkan, pengalaman pahit, pergaulan, serta didikan orang tua yang kurang bijaksana (Ma'rufi, Suryana, & Muslihin, 2018). Hakim (dalam Deni & Ildil, 2016) juga mengatakan bahwa timbulnya rasa kurang percaya diri karena seseorang sering mengalami kegagalan, memiliki kemampuan kognitif yang rendah, tidak siap menghadapi situasi tertentu, mudah merasa cemas dan takut. Hadi (dalam Widyanti, Sudarma, & Riastini, 2017) juga mengatakan bahwa penyebab kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa yaitu terabaikan, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang yang cukup cenderung akan merasa terabaikan. Kritik yang berlebihan, ketika anak terlalu sering mendapatkan perlakuan negatif secara berulang-ulang maka akan membuat anak menjadi depresi kehilangan kepercayaan diri sehingga anak merasa tidak berharga, pesimis, dan tidak ingin melakukan sesuatu. Pengaruh keluarga, kecenderungan orang tua ialah terlalu memengaruhi anak dengan merefleksikan keinginan orang tua yang belum terpenuhi sehingga mempengaruhi kondisi anak. Pencapaian, ketika anak mengalami kegagalan setelah melakukan usaha yang keras, kegagalan tersebut menjadi satu kenyataan pahit yang mengakibatkan hilangnya percaya diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya kepercayaan diri siswa yaitu dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kemampuan kognitif yang rendah, kecemasan, dan pencapaian. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, kritik yang berlebihan dari orang lain.

Hakikat Siswa Sebagai *Image of God*

Kejadian 1:26-27 menjelaskan manusia *sebagai image of God* menunjukkan bahwa manusia merupakan representasi Allah di dunia dan memiliki identitas yang berasal dari Allah (Hoekema, 2008). Manusia sebagai representasi Allah memiliki sifat dan karakter seperti Allah, seperti spiritual, rasio, kehendak dan moralitas, dan memiliki relasi antara Pencipta dan ciptaan, serta relasi antar ciptaan (Harefa, 2019). Hakikat kemanusiaan orang percaya adalah citra Allah, yang meliputi gambar dan teladan Allah yang diberikan Allah sebagai satu anugerah yang bertujuan untuk melakukan pekerjaan yang Allah berikan kepada manusia (Hutagalung, 2013). Natur manusia sebagai *image of God* juga memberikan potensi kepada manusia untuk mengaktualisasikan diri yakni menghadirkan hal-hal baik

melalui potensi positif yang dimiliki dan menjadikan manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas keadilan, kebenaran, serta kedamaian bagi diri sendiri maupun orang lain. Aktualisasi diri menunjukkan bahwa manusia memiliki konsep diri yang benar (Rey, 2019). Berdasarkan hal ini, dapat kita pahami bahwa Allah menciptakan manusia sungguh amat baik dan memiliki identitas di dalam Tuhan yang bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Matius 25:14-30 menjelaskan mengenai perumpamaan tentang talenta. Tuhan memberikan umat-Nya talenta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hamba yang menerima lima talenta dan dua talenta pergi mengembangkan talenta yang diberikan itu. Akan tetapi, hamba yang menerima satu talenta justru tidak melakukan apapun. Tuhan melihat bahwa apa yang diperbuat oleh hamba yang menerima lima talenta dan dua talenta tersebut serta melipat gandakannya. Tuhan memberikan talenta kepada setiap orang percaya dengan perlengkapannya sehingga umat-Nya mampu untuk menjalankan talenta tersebut. Tuhan juga akan melipatgandakan talenta yang diberikan ketika dikerjakan dengan bertanggung jawab (Rifa'i, 2012). Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan, setiap siswa memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Akan tetapi Tuhan menginginkan anak-Nya untuk tetap mengembangkannya sehingga mendapatkan hal yang lebih baik lagi.

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia yakni kemampuannya dalam berpikir dan menilai akan suatu hal sering mengakibatkan seseorang untuk berpikiran negatif terhadap diri, kemampuan, maupun penilaian orang lain. Akibatnya, dari pikiran-pikiran tersebut dapat memunculkan sikap kurang percaya diri atau rendah diri, menutup diri dari pergaulan, menolak dan suka untuk mengkritik diri sendiri (Bole & Budhi, 2013). Sikap tersebut merupakan suatu hal yang wajar terjadi. Hal yang paling penting adalah bagaimana respon terhadap permasalahan yang dihadapi. Saat ketakutan menyerang, berarti peperangan harus dimulai yakni menyerahkan semuanya kepada Tuhan dan yakin bahwa Tuhan yang akan memampukan. Akan tetapi, bukan berarti membuat seseorang berdiam diri tetapi mencari solusi yang dapat membantu kita keluar dari permasalahan yang dihadapi (Piper, 2010). Konsep diri yang baik yang ada dalam diri mampu membantu seseorang untuk melihat dan memandang diri secara positif, optimis, dan mampu untuk mengontrol diri serta memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi suatu masalah (Sitanggang & Juantini, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagai *image of God* menunjukkan manusia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan. Natur manusia tersebut memberikan kesempatan bagi setiap pribadi untuk mengaktualisasikan diri untuk semakin lebih baik. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki konsep diri yang benar dan memandang diri secara positif agar terhindar dari rasa cemas dan kurang percaya diri. Siswa juga perlu untuk mengembangkan setiap talenta yang telah Tuhan berikan.

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu melalui kajian literatur. Kajian literatur ini dilakukan dengan meringkas dan meninjau kembali beberapa teori yang mendukung pemecahan masalah.

Strategi Penyelesaian Dari Kepercayaan Diri Siswa

Rendahnya kepercayaan diri pada pelajaran matematika ditunjukkan dengan ketidakseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Merasa kesulitan dan menganggap tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa juga enggan dan tidak mencoba mengerjakan soal di depan kelas ketika ditunjuk oleh guru (Fadilla, Noer, & Gunowibowo, 2017). Akibatnya siswa terlalu pasif dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa lebih cenderung untuk hanya mencatat apa yang telah dijelaskan oleh guru baik materi maupun latihan soal tanpa dimengerti terlebih dahulu dan siswa merasa kesulitan jika diberikan soal (Jumroh, Mulbasari, & Fitriyani, 2018).

Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika dapat terbentuk jika siswa memiliki sikap positif terhadap pelajaran matematika (Alifia & Rakhmawati, 2018). Sikap ini yang akan membantu siswa untuk menyelesaikan dan memecahkan setiap masalah matematika yang diberikan. Rendahnya kepercayaan diri siswa perlu untuk diselesaikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Langkah pertama yang dapat dilakukan ialah dengan memahami dan yakin bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga membutuhkan proses perkembangan untuk melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu (Andayani & Amir, 2019). Guru seharusnya mengembangkan strategi mengajar dan memperhatikan setiap kebutuhan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Tarigan, 2019).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan percaya diri siswa yaitu (Tanjung & Amelia, 2017):

1. Cinta, siswa perlu merasa bahwa mereka dihargai tanpa ada pengaruh orang lain.
2. Rasa aman, siswa yang memiliki rasa aman akan berani mencoba serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan menjawab tantangan yang diberikan.
3. Hubungan, siswa perlu untuk menjalin hubungan yang dekat dan akrab baik di rumah maupun dengan teman sebaya.
4. Dukungan, siswa membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
5. Upah dan hadiah, tujuannya untuk menyenangkan siswa atas usaha yang telah dilakukan.

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam pembelajaran yaitu (Sani, 2013) :

1. Memperbanyak pengalaman berhasil peserta didik (urutan materi dari mudah ke sukar)
2. Menyusun pembelajaran dalam bagian yang lebih kecil
3. Meningkatkan harapan keberhasilan dengan menyatakan tujuan pembelajaran
4. Memungkinkan kontrol keberhasilan pada peserta didik
5. Menumbuhkan/ mengembangkan kepercayaan diri peserta didik
6. Memberikan umpan balik yang konstruktif

Siegle & McCoach (2007) juga mengatakan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran yaitu:

1. Memberikan *review* mengenai materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran serta meninjau kembali di akhir pembelajaran.
2. Menuntun siswa untuk menuliskan apa yang mereka dapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung baik hal-hal baru maupun yang siswa yang minati selama pembelajaran.
3. Mendorong siswa yang masih kurang dalam untuk lebih berusaha lagi.
4. Memberikan gambaran mengenai pertumbuhan siswa dan memberikan pujian atas pencapaian siswa.
5. Memberikan contoh salah satu siswa yang sudah mampu sebagai motivasi bagi siswa lain untuk lebih giat lagi.

Menurut Stipek (1996,2002 dalam Moma, 2014) strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu:

1. Mengajarkan strategi yang spesifik, seperti menentukan ide utama dan ringkasan materi agar siswa lebih fokus akan tugas yang dikerjakan.
2. Membimbing siswa untuk menentukan tujuan. Guru memfasilitasi siswa untuk membuat tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini akan membantu siswa untuk melihat dan menilai sejauh mana perkembangan kemajuannya.
3. Mempertimbangkan *mastery*, guru memberikan imbalan sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap penguasaan materi siswa.
4. Mengkombinasikan strategi *training* dengan penentuan tujuan. Guru memberikan umpan balik mengenai bagaimana hubungan antara strategi belajar siswa dengan kinerjanya.
5. Menyediakan dukungan bagi siswa
6. Memberikan contoh positif dari orang lain. Teladan dari orang lain mampu menjadi motivasi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi perlu diterapkan untuk menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa. Strategi-strategi tersebut antara lain

memberikan *review* pembelajaran, memperbanyak pengalaman berhasil siswa dengan mengajarkan strategi yang spesifik, serta membimbing siswa untuk menentukan tujuan belajar. Selain itu, dalam menerapkan strategi tersebut guru perlu untuk menciptakan suasana kelas yang baik dengan membuat siswa merasa nyaman karena guru menghargai setiap pencapaian siswa dan memberikan umpan balik yang membangun siswa.

Peran Guru

Mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pelajaran matematika dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan memotivasi siswa agar memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki (Husna, Budiman, & Yani, 2018). Motivasi dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang karena membuat orang lain untuk kembali memiliki semangat juang dan mampu untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki (Aka, 2012). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan menjadi motivator. Guru sebagai motivator berperan untuk mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Guru perlu mengetahui penyebab mengapa daya belajar serta prestasi belajar siswa menurun. Pada saat guru mengetahui penyebabnya, maka guru dapat memberikan dorongan serta penguatan untuk membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran (Manizar, 2015). Guru setiap saat berinteraksi dengan siswa. Interaksi yang terjadi seharusnya memberikan dorongan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. (Astika & Bunga, 2016). Penguatan yang dapat dilakukan seperti (Andang, Irfan, & Mulyadin, 2017):

1. *Verbal reinforcement*, dengan memberikan ungkapan atau pujian (baik, bagus, luar biasa, tepat sekali, hebat, pintar, dan lainnya)
2. *Gestural reinforcement*, seperti menunjukkan wajah yang senyum, mengangkat alis, tertawa, tepuk tangan, anggukan, dan lainnya .
3. *Proximity reinforcement*, seperti berjalan mendekati siswa, berdiri di dekat siswa, duduk dekat kelompok, atau berdiri di antara siswa
4. *Contact reinforcement*, seperti menepuk bahu, tangan pada kepala, jabat tangan, memegang atau mengelus rambut.
5. *Token reinforcement*, seperti memberikan hadiah melabelkan dengan nama kehormatan, dan lainnya.

Peran guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran tidak hanya cukup dengan memberikan motivasi. Guru juga perlu untuk memberikan latihan soal. Van de Walle (2012) mengatakan bahwa pada saat siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan, latihan tersebut mampu untuk memfokuskan siswa terhadap ide serta pemahaman yang mereka miliki dan mengintegrasikannya untuk semakin memahami konsep yang telah mereka pelajari. Latihan soal juga dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa bahwa mereka mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, latihan soal yang diberikan kepada siswa juga mampu untuk mengembangkan kemampuan matematis siswa seperti kemampuan

pemahaman dan bukti, koneksi, pemecahan soal, hubungan dan penyajian. Sebelum guru memberikan latihan soal, guru terlebih dahulu memberikan pemahaman konsep yang disertai motivasi belajar. Guru kemudian memberikan latihan soal secara bertahap yaitu dimulai dari tahap yang sederhana. Guru juga tetap mengontrol pekerjaan siswa dengan memberikan petunjuk-petunjuk cara penyelesaian (Primayanti, Suwu, & Appulembang, 2018).

Untuk dapat mendidik siswa dengan benar, seharusnya guru meneladani Yesus sebagai Guru Agung. Yesus telah memberikan teladan bagi murid-murid-Nya selama di dunia ini. Adapun teladan Yesus yang dapat diterapkan oleh guru yaitu kasih, Yesus mengasihi murid-Nya hingga akhir. Kasih dapat diaplikasikan dengan memberi teladan dan menolong siswa yang mulai merasa tidak yakin akan kemampuannya. Teladan kerendahan hati juga perlu diteladani oleh guru. Yesus membasuh kaki murid-Nya menunjukkan bahwa Ia melayani murid-Nya dan bertanggung jawab sebagai pemimpin, dan mengutamakan orang lain. Begitupun dengan seorang guru, guru mengenal setiap siswa dan memiliki sikap rendah hati dalam mendidik mereka (Giawa, 2019). Yesus sebagai guru Agung juga mengajar kepada murid-Nya. Yesus memahami setiap karakter dan kemampuan murid-murid-Nya. Yesus memperlengkapi, melatih sebelum mengutus setiap murid-Nya. Yesus juga menuntut suatu komitmen dari setiap murid-Nya (Kristiani, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam pembelajaran berperan untuk menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa. Peran guru sendiri yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk mampu mengembangkan kemampuannya. Motivasi yang diberikan disertai dengan dorongan dan penguatan. Selain itu, guru juga perlu memberikan latihan soal sebagai bentuk latihan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mampu untuk menggunakan setiap pelajaran yang didapatkan untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa perlu untuk meneladani Yesus sebagai Guru Agung dengan memiliki kasih dan sikap rendah hati dalam mengajar

Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kepercayaan Diri Siswa

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tuhan memberikan akal budi kepada manusia yang bertujuan untuk mengembangkan pemikirannya (Pratt, 1995). Meskipun manusia sebagai *image of God*, tetapi manusia tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan ataupun kekurangan yang dimiliki bukan sebagai penghalang tetapi menjadi motivasi diri untuk semakin lebih baik. (Erickson, 2003). Allah telah menetapkan batas-batas dari kehidupan manusia tetapi tetap memberikan pemeliharaan dengan memberikan sarana-sarana untuk mengatasi dan menjaga kehidupan dari masalah yang dihadapi. Ketika manusia sudah diberikan sarana maka hendaklah sarana itu di jaga dan jangan menjerumuskan diri ke dalam bahaya (Calvin, 2000). Ketika kita mengarahkan pikiran kepada tujuan yang spesifik, maka kita akan mendapatkan dan menemukan keberanian

untuk melangkah ke depan sesuai tujuan yang kita inginkan. Sebagai anak Allah, manusia seharusnya tidak menekankan kegagalan yang di alami tetapi perlu untuk meyakinkan diri bahwa Allah memiliki tujuan dalam hidup. Melalui segala hal yang di alami, sesungguhnya Allah sedang merancang atau menginginkan umat-Nya untuk melakukan hal yang luar biasa daripada biasanya (Pratt, 2002).

Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Siswa ketika memiliki kepercayaan diri yang kurang maka yang terjadi ialah pesimisme dan rasa rendah diri yang akan menguasai. Seperti halnya yang didapati di kelas yakni kecenderungan siswa yang tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Ketika siswa diberikan tugas, siswa terlalu mudah untuk menyerah dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Selama proses pembelajaran, setiap siswa pasti mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu guru berperan untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar siswa semakin yakin akan kemampuannya dan mampu bertanggung jawab atas talenta yang diberikan oleh Tuhan (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar tidaklah mudah. Guru merupakan faktor eksternal yang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menumbuhkembangkan kepercayaan siswa akan kemampuannya. Guru perlu memperhatikan setiap kebutuhan setiap siswa. Strategi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa yakni memperbanyak pengalaman berhasil siswa, dengan memberikan latihan soal yang disertai dengan *review*, menuntun siswa untuk menuliskan apa yang mereka dapatkan selama pembelajaran berlangsung, memberikan contoh positif dari orang dewasa maupun dari teman sebaya, serta mendorong siswa yang masih kurang dalam pembelajaran untuk lebih berusaha lagi.

Siswa perlu untuk membangun konsep diri yang benar terlebih dahulu agar yakin akan kemampuannya. Konsep diri yang benar membantu siswa untuk melepaskan diri dari kesibukan memerhatikan diri sendiri atau terlalu fokus akan diri sendiri (Hoekema, 2008). Guru dalam pembelajaran berperan untuk menumbuhkembangkan konsep diri yang baik kepada setiap siswa. Menumbuhkembangkan konsep diri siswa dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa konsep diri yang baik dapat dimiliki oleh siswa ketika siswa menyadari dirinya sebagai *image of God*. Siswa memiliki talenta atau kemampuan yang berasal dari Tuhan dan perlu untuk dikembangkannya. Talenta tersebut harus tetap dikerjakan sehingga membuahkan hasil yang lebih baik lagi. Guru juga perlu untuk meyakinkan siswa, bahwa ketika mereka mau dan lebih berusaha maka mereka dapat mengerjakannya. Tuhan akan melipatgandakan kemampuan yang dimiliki jika dikerjakan dengan bertanggung jawab.

Penyebab dari rendahnya kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal meliputi pengalaman-pengalaman pahit yang pernah di alami oleh siswa yakni ketika di pembelajaran sebelumnya pernah mengalami kegagalan atau tidak

mendapatkan apresiasi dengan apa yang sudah dilakukan. Selain itu kemampuan kognitif siswa, siswa yang masih lemah dalam menguasai materi yang telah dipelajari yang mengakibatkan siswa kesulitan dan mudah menyerah pada saat diberikan tugas. Peran guru dalam mengatasi faktor internal yaitu dengan memberikan *review* materi serta latihan soal. Sebelum pembelajaran dimulai guru dapat memberikan *review* mengenai materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. *Review* akan membantu siswa untuk mengingat kembali konsep-konsep penting yang akan dipelajari selama pembelajaran. Semakin sering siswa diberikan *review*, maka siswa juga akan semakin mencoba untuk memahami hubungan dari setiap pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam mengerjakan tugas yang akan diberikan.

Selain menekankan konsep-konsep yang dianggap penting siswa perlu dituntun untuk melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui latihan soal. Peran guru yaitu dengan menyediakan latihan soal mengenai topik atau materi yang sedang dipelajari. Semakin banyak latihan soal yang diberikan, siswa akan semakin mengasah kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas tersebut. Guru dalam menyusun soal perlu memperhatikan tingkat kesulitannya, sehingga soal yang diberikan dikembangkan dari soal yang mudah hingga tingkatan yang sulit tetapi tetap menggunakan konsep yang sama dan tetap memperhatikan kemampuan siswa.

Latihan soal yang diberikan dapat membangun kemampuan matematis siswa baik kemampuan pemahaman dan bukti, koneksi, pemecahan soal, hubungan dan penyajian. Siswa dalam mengerjakan latihan soal inilah menerapkan setiap *review* dan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan menumbuhkan tingkat keberhasilan siswa. Guru pada saat memberikan latihan soal juga tetap memperhatikan perkembangan setiap siswa. Guru dapat memberikan petunjuk-petunjuk pengerjaan ataupun mengingatkan konsep-konsep penting ketika siswa sudah mulai menyerah dan kesulitan.

Latihan soal sebaiknya diberikan secara berulang. Tujuannya yaitu agar siswa dapat mempelajari kembali dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Guru perlu untuk mengumpulkan setiap hasil pekerjaan siswa dan menjadikan sebuah portofolio. Portofolio tersebut dapat menjadi bahan evaluasi belajar terhadap siswa. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, guru dapat memberikan umpan balik mengenai perkembangan setiap siswa. Guru menjelaskan pencapaian dan hal apa saja yang perlu untuk ditingkatkan oleh siswa.

Selain itu, penyebab dari rendahnya kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari orang tua dan kritik yang berlebihan. Orang tua yang kurang menghargai pencapaian siswa yang mengakibatkan siswa tidak yakin akan kemampuannya. Guru tidak dapat menjangkau setiap orang tua, tetapi guru dapat menjadi pribadi yang menghargai setiap kemampuan siswa. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa seperti *verbal reinforcement* yaitu dengan memberikan ungkapan atau pujian

atas pencapaian siswa. Guru juga dapat memberikan motivasi dengan memberikan semangat belajar.

Peran guru dalam menumbuhkembangkan keyakinan siswa jika siswa mendapatkan kritik yang berlebihan dari orang lain yaitu dengan memberikan contoh positif dari orang lain. Guru memberikan teladan yang baik dari teman kelas ataupun orang lain yang dapat bertahan ketika mendapatkan tugas. Guru memberikan pemahaman bahwa kritikan dari orang lain dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk semakin lebih baik dan mau mencoba. Teladan dari orang lain mampu menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Proses pendidikan Kristen adalah pendidikan yang memuridkan. Artinya bahwa guru dipanggil untuk menjadikan setiap siswa sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab atas kemampuan yang dimiliki. (Panggabean, 2018). Tujuan dari pendidikan Kristen juga yaitu sebagai sarana untuk membawa setiap siswa untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus dan melatih setiap siswa untuk memenuhi tujuan hidup yaitu hidup bagi Tuhan (Tety & Wiraatmadja, 2017). Guru memiliki peran dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa. Motivasi, dorongan, serta strategi-strategi yang diberikan oleh guru dapat menjadi semangat bagi siswa untuk lebih yakin akan kemampuannya. Oleh karena itu, guru perlu untuk memerhatikan setiap kondisi dan kebutuhan siswa dan menolong mereka untuk menggunakan setiap kemampuan yang dimiliki untuk semakin bertanggung jawab atas talenta dari Tuhan.

KESIMPULAN

Setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Siswa sebagai *image of God* juga tetap memiliki keterbatasan. Akan tetapi, keterbatasan tersebut bukanlah menjadi penghalang untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Tuhan telah menyediakan sarana bagi setiap siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Salah satu sarana tersebut yaitu melalui guru. Peran guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dengan menumbuhkan konsep diri siswa sebagai *image of God* menekankan konsep-konsep penting dalam pembelajaran, serta latihan soal yang dilakukan secara berulang. Guru juga perlu memberikan evaluasi melalui hasil pekerjaan siswa. Selain itu, guru perlu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk mau mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memberikan petunjuk mengenai langkah pengerjaan tugas tersebut.

Faktor eksternal yang menjadi penyebab rendahnya kepercayaan diri siswa yaitu kurangnya dukungan dari orang tua dan kritik yang berlebihan dari orang lain. Peran guru dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menyediakan dukungan dan penguatan bagi siswa. Guru juga dapat memberikan pujian atas pencapaian siswa dan memberikan contoh positif dari orang lain agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya.

Guru memiliki peran untuk menumbuhkembangkan kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru perlu untuk peka terhadap kebutuhan siswa dengan menyediakan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, H. (2012). *Guru yang berkarakter kuat*. Yogyakarta, Indonesia: Laksana.
- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian kemampuan self-efficacy matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 44-54. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/26024/18242>
- Andang, Irfan, & Mulyadin, E. (2017). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun self-confidence siswa melalui pembelajaran matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147-153. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>
- Anita, N. M., Karyasa, I. W., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) terhadap self-efficacy siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1), 1-10. Retrieved from http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/800/585
- Arifin, P., Trisna, B. N., & Atsnan, M. F. (2018). Mengembangkan self-efficacy matematika melalui pembelajaran pendekatan matematika realistik pada siswa kelas VII D SMP negeri Banjarmasin tahun pelajaran 2016-2017. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 93-104. <https://doi.org/10.33654/math.v3i2.59>
- Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan kompetensi sosial guru Kristen terhadap perkembangan karakter siswa: Tantangan pendidikan Kristen dalam mencerdaskan youth generation. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 63-76. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>
- Bole, D. A., & Budhi, E. (2013). Peranan konseling Kristen dalam menolong pemuda Kristen untuk memiliki identitas diri yang benar. *Jurnal Ilmiah: Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi dan Konseling Kristen*, 4(2), 148-190. Retrieved from http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=290
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia.
- Deni, A. U., & Ildil. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, 43-52. <https://doi.org/10.29210/12016272>
- Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen Volume 2*. Malang, Indonesia: Gandum Mas.

- Fadilla, D. C., Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2017). Efektivitas guided discovery learning ditinjau dari kemampuan representasi matematis dan self confidence. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 5(7), 815-829. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/13816/pdf>
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Fitri, N., Munzir, S., & Duskri, M. (2017). Meningkatkan kemampuan representasi matematis melalui penerapan model problem based learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 59-67. <https://doi.org/10.24815/jdm.v4i1.6902>
- Fitriani, W. (2017). Analisis self efficacy dan hasil belajar matematika siswa di MAN 2 Batusangkar berdasarkan gender. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 1(1), 141-158. Retrieved from <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/view/945/842>
- Giawa, N. (2019). Serving others: Keteladanan pelayanan Yesus Kristus berdasarkan Yohanes 13. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 54-65. Retrieved from <http://journal.sttajfrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/9/3>
- Harefa, J. (2019). Makna Allah pencipta manusia dan problematika arti kata "kita" dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107-117. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.134>
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Husna, R., Budiman, & Yani, B. (2018). Pengaruh self efficacy terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas X SMK SMTI Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(2), 43-48. Retrieved from <http://iim.unsyiah.ac.id/pendidikan-matematika/article/view/5136/3940>
- Hutagalung, S. (2013). Makna gambar dan rupa Allah serta konsekuensinya bagi manusia. *Jurnal Koinonia*, 5(1), 64-70. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/162>
- Johannes, N. Y. (2016). Peningkatan hasil belajar pendidikan Agama Kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray bagi siswa kelas 5 SD Negeri Toisapu. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 57-66. Retrieved from https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_Ink.php?id=1566
- Jumroh, Mulbasari, A. S., & Fitriasisari, P. (2018). Self-efficacy siswa dalam pembelajaran matematika dengan strategi inquiry based learning di kelas VII SMP Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 4(1), 29-42. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v4i1.2480>

- Kristiani, D. (2018). Implementasi model teaching learning Tuhan Yesus menurut injil Matius terhadap guru-guru pendidikan Agama Kristen di kota Surakarta. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 438–458. <https://doi.org/10.33541/regula%20fidei.v3i1.974>
- Ma'rufi, A., Suryana, Y., & Muslihin, H. Y. (2018). Hubungan sikap berani dengan kepercayaan diri pada kegiatan senam irama. *Paradidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(3), 287-296. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/13296/8511>
- Madina, S., Munir, A., & Munifah. (2016). Pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan perilaku percaya diri dalam mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Palu. *JKP (Jurnal Konseling & Psikoedukasi)*, 1(2), 66 – 81. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/564440>
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171-188. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047/883>
- Mirhan, & Jusuf, J. B. K. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1), 86-96. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/9499/7625>
- Moma, L. (2014). Self-efficacy matematik pada siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 85-94. Retrieved from https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv3n2_3/234
- Monnalisza, & Neviyarni, S. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77-83. <https://doi.org/10.29210/02235jpgi0005>
- Novferma, N. (2016). Analisis kesulitan dan self-efficacy siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76-87. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>
- Noviza, T., Hartoyo, A., & Yani, A. (2019). Kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self efficacy dalam materi geometri kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1-8. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32513/75676580915>
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri siswa SMP melalui pendekatan open ended. *Jurnal Prisma*, 6(2), 116-131. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.122>
- Nurfauziah, P., Faudziah, L., Nuryatin, S., & Mustaqimah, I. A. (2018). Analisis self efficacy matematik siswa kelas VIII SMP 7 Cimahi dilihat dari gender. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 61-70. Retrieved from <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jmpm/article/view/1046/796>

- Nurtiffany, T. G., Wibowo, M. E., & Setyowani, N. (2018). Berpikir positif dan kepercayaan diri meningkat melalui konseling kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), 52-58. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/18903>
- Panggabean, J. Z. (2018). Pendekatan praksis-teologis dalam fondasi pendidikan Kristiani. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 67-181. Retrieved from <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/81/61>
- Piper, J. (2010). *Memerangi ketidakpercayaan*. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya.
- Pratama, B. D., & Suharnan. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 213-222. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.411>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49. <https://doi.org/10.26740/jpitt.v7n1.p43-49>
- Pratt, R. L. (1995). *Menaklukkan segala pikiran kepada Kristus*. Malang, Indonesia: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang bagi kemuliaan: Apa yang telah Allah mungkin untuk terjadi pada diri kita*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Primayanti, G., Suwu, S. E., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan metode drill untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Lentera Way Pengubuan pada topik persamaan garis lurus [The implementation of the drill method to increase mathematical communication skills of grade 8 students in linear equations topics at SMP Lentera Way Pangubuan]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(2), 135 - 149. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i2.867>
- Puspitasari, R. P., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. *Jurnal Psikologi dan Terapan*, 3(1), 58-66. <https://doi.org/10.26740/jpitt.v3n1.p58-66>
- Rey, K. T. (2019). Pembelajaran dengan sistem konstruktivistik sebagai usaha mewujudkan aktualisasi diri yang memiliki gambar dan rupa Allah. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 22-35. Retrieved from <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/2/4>
- Rifa'i, E. (2012). Analisa kritis tentang talenta dan karunia. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(1), 203-217. Retrieved from <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/69/68>
- Sadewi, A. I., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2012). Meningkatkan self efficacy pelajaran matematika melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(2), 7-12. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/1606>

- Sani, R. A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika [The implications of Christ-center education for mathematics classes]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self efficacy mahasiswa calon guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163-177. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Siegle, D., & McCoach, D. B. (2007). Increasing student mathematics self-efficacy through teacher training. *Journal of Advance Academics*, 18(2), 278–312. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ767452.pdf>
- Sitanggang, M. H., & Juantini. (2019). Citra diri menurut Kejadian 1:26-27 dan aplikasinya bagi pengurus pemuda remaja GPdI Hebron-Malang. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 49-61. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/118/pdf>
- Sitinjak, K. (2018). Percaya diri seorang guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar. *Didache: Jurnal Pendidikan Kristen dan Teologi Pentakosta*, 1(2), 49-62. Retrieved from <http://e-journal.sttrenatus.ac.id/index.php/didache/article/view/10>
- Sriyono, H. (2017). Efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Research and Development Journal Of Education*, 4(1), 23-43. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2066>
- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma: Kajian Ilmu Pendidikan Matematika*, 1(2), 64-68. Retrieved from http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma/article/view/68/53
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran self-efficacy siswa dalam pembelajaran matematika di MTs N 2 Ciamis. *TEOREMA: Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 39-44. <https://doi.org/10.25157/teorema.v1i2.548>
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (Studi kasus di program studi pendidikan Biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3448/3243>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1-5. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Tarigan, M. S. (2019). Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen [The implication of Christ's redemption on christian education]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 203-222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>

- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55-60. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/56/40>
- Tiyono, D. (2017). Memahami imago dei sebagai "golden seed". *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 39-54. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>
- Utomo, B. S. (2017). (R)Evolusi guru pendidikan Agama Kristen dalam mentransformasi kehidupan siswa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 102-117. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the classroom: Christian approaches to teaching and learning* (3rd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Van de Walle, J. A. (2012). *Matematika: Pengembangan dan pengajaran*. Jakarta, Indonesia: PT Gelora Aksara Pratama.
- Wahyuni, A. S., & Miterianifa. (2019). Desain lembar kerja peserta didik berbasis problem based learning untuk meningkatkan self-efficacy peserta didik. *Jurnal Tadris Kimiya*, 4(1), 78-90. <https://doi.org/10.15575/jtk.v4i1.4240>
- Widyaningtyas, D., & Farid, M. (2015). Pengaruh experiential learning terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 237-246. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.413>
- Widyanti, I. F., Sudarma, I. K., & Riastini, P. N. (2017). Kecenderungan kualitas rasa percaya diri siswa kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/10920/6996>
- Yudha, C. B., & Suwarjo. (2014). Peningkatan kepercayaan diri dan proses belajar matematika menggunakan pendekatan realistik pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 42-56. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i1.2643>